Menjadi Egois Berarti Menuju Pembebasan Diri

4 min read · Sep 5, 2023

Komite Mahasiswa Kupu-Kupu Follow

Max Stirner

Cukup santer terdengar tentang bagaimana *common sense* kerap kali menghakimi perkara egoisme sebagai bentuk representasi atas tindakan seseorang yang berujung pada kesewenang-wenangan diri atau bahkan amoral. Tidak hanya itu, egoisme secara umum dipahami dengan begitu serampangan, tidak mendasar dan merujuk pada arti yang begitu konotatif.

Tentu hal demikian dapat kita temui melalui sebuah dialog atau bahkan justifikasi personal yang terjadi cukup latah dalam kehidupan praksis kita. Seperti halnya; "*Dasar kamu egois, maunya menang sendiri,*" atau bahkan *"jika kamu masih saja menjadi seorang yang egois, kelak masa depanmu akan suram, sebab hidupmu hanya untuk mementingkan dirimu sendiri."*

Dalam hal ini, egoisme terkesan menjadi ambigu ketika kita langsung menghubungkannya dengan egostisme atau *selfish*, yang jelas kedua hal tersebut memiliki artian berbeda (Gosalnk: 2021). Jika *selfish* memiliki arti mementingkan diri sendiri, egoisme berarti manusia berpusat pada ego yang ada pada setiap individu.

Lalu, apa egoisme itu?

Saya akan memulai tulisan ini dengan mengacu pada filsafat egoisme, dari filsuf berkebangsaan Jerman bernama Johann Kaspar Schmidt atau yang lebih familier dengan nama Max Stirner.

Hemat saya, Stirner merupakan tokoh yang cukup relevan ketika kita akan membahas egoisme, terutama pada klaim yang melekat sebagai pemikir individualisme radikal berdasarkan konsepsi filsafat egoismenya. Kita dapat menemukan akar dan inti dari pemikirannya melalui buku yang berjudul "*Der Einzige und sein Eigentum*," atau dalam terjemahan bahasa Inggris menjadi *"The Ego and its Own."*

Egoisme berasal dari kata "ego" yang merupakan bahasa latin untuk "aku." Setiap orang di sekitar kita memiliki ego, seperti dalam pemikiran Max Stirner bahwa kita semua memiliki dorongan untuk melayani diri kita sendiri dan sang "Aku," atau sang "Diri" (Todano: 2020).

Get Komite Mahasiswa Kupu-Kupu's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Seorang egois akan mempercayai bahwa terdapat ego yang mendorong setiap individu untuk bertindak melayani dirinya masing-masing, seperti halnya Walker dalam bukunya berjudul filsafat egoisme. Ia menjelaskan bahwa egoisme dapat kita lihat dan kita hubungkan dengan kehendak dan motif individu. Baginya, egoisme adalah teori tentang kehendak sebagai reaksi diri terhadap suatu motif.

Egoisme tidaklah menjadi sebuah persoalan yang negatif ketika kita merujuk pada penjelasan sebelumnya. Individu akan tumbuh — berkembang secara dinamis dan bertemu pada motif yang membuatnya hidup dan ada. Motif bagi Walker adalah pengaruh apa pun — penglihatan, suara, tekanan, pikiran atau energi lain — yang bekerja pada diri kita dan menyebabkan perubahan dalam diri kita, di mana proses itu bereaksi untuk menangkap apa yang berkontribusi pada kepuasannya — untuk mengusir — melarikan diri dari apa yang menghasilkan — mengancam ketidaknyamanan — kehancuran yang tidak diinginkan (Walker: 2012).

"Egoisme adalah kondisi di mana individu secara brutal dapat menegasi manusia lain," merupakan salah satu dari banyaknya individu yang telah gagap dalam memahami bagaimana egoisme dijalankan.

Todano dalam bukunya yang berjudul *"What Is Egoism"* menjelaskan bahwa Egoisme berarti merangkul ego yang ada di dalam diri kita dan hidup untuk diri kita sendiri, juga saling menghargai setiap ego, keunikan, dan kepribadian satu sama lain. Dengan demikian, ketika egoisme dipahami dalam taraf yang melampaui normatifnya, hal tersebut akan membawa kita pada sebuah kesimpulan bahwa seorang egois tidak akan pernah dan mampu menegasi individu lain yang unik, otonom dan utuh.

Tentu, egoisme secara *common sense* dipahami sebagai individu yang bergerak untuk mementingkan diri sendiri dan meniadakan yang lain akan lebih relevan ketika kita merujuknya pada pengertian *selfish.* Tidak ada yang salah ketika individu bergerak atas dasar ego, terlebih pada orientasi pemenuhan kepentingan dirinya. Betapa pun ia terlihat mementingkan yang lain, atau "altruis," individu telah melayani kebutuhan dirinya atas dasar ego dan hal tersebut tidaklah bertentangan. Egoisme menjadi begitu konotatif dalam pandangan umum karena ia dibicarakan pada konteks yang tidak tepat.

Setiap individu yang egois akan merasakan bahwa ia memiliki ego bawaan yang dapat diaktifkan kapan-pun. Ego tidak terbatas pada apa pun dan manusia bergerak atas dasar ego; memenuhi kepentingan dirinya; bekerja karena dirinya; tidak tunduk pada gagasan-gagasan palsu yang menjeratnya. Menjadi Egois adalah menghargai dan mencintai setiap ego yang dimiliki individu, tanpa terkecuali. Menjadi manusia egois adalah menyadari apa yang Max Stirner sebut sebagai *"Spook,"* atau hantu. Todano menyebut, *spook* adalah konstruksi sosial, konsep abstrak yang dibuat oleh masyarakat tanpa basis material — sebuah roh non-materi,

bagian dari imajinasi. Seperti halnya, *The Motherland*, *Fatherland*, nasionalisme, Tuhan, agama, moralitas, dan kewajiban untuk bekerja di bawah masyarakat kapitalis semuanya adalah *spooks*, yang harus dihapuskan (Todano: 2020).

Proposisi Stirner di atas seolah menggambarkan tentang dirinya yang terkesan anti esensialis. Terlepas dari hal tersebut, konsep *spook* pada stirner merupakan hal yang berkaitan dengan "*fix ideas"* atau ide tetap. Stirner menganggap bahwa manusia yang berada pada bayang-bayang "ide tetap," akan berdampak pada pereduksian atau bahkan menegasi keunikan dari sang "*Aku,"* atau sang "*diri."* Cukup sukar bagi penulis untuk dapat menjelaskan bagaimana subjek manusia egois secara konkret menurut Stirner, sebab ia telah lebih dulu menolak *fix ideas* yang didefinisikan sebagai wujud eksternalitas yang harus dihapuskan.

Kendati demikian, egoisme dapat dipahami sebagai semangat pembebasan terhadap individu yang terjebak pada pikiran abstrak dari buah konstruksi masyarakat yang *spooks*. Stirner mengatakan bahwa individu adalah ketika ia tak lagi bernama; ia tidak lagi disebut kediriannya karena atribut yang menempel padanya. Lantas, akankah menjadi sebuah hal yang fatal bagi setiap individu di antara kita untuk dapat hidup menuju egoisme?

Sederhananya, menjadi egois adalah satu langkah menuju pembebasan diri. Menjadi aku yang tak berkategori—tidak tunduk pada konstruksi yang ada—memiliki kendali untuk melayani diri yang lain tanpa menegasi dan menindas. Menjadi seorang egois berarti menjadi diri seutuhnya.

Penulis adalah Kiamat, selaku kontributor Mahasiswa Kupu-Kupu.

Egoism

Follow

Written by Komite Mahasiswa Kupu-Kupu

30 followers · 2 following

Media Provokasi & Kontra Narasi. Basis Bumi Gayatri.